Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 1991 - 2005

STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAGI SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Najwa Salsabila[1], Saptiana Sulastri[2], Muhammad Lahir[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 24 Juli 2026
Revisi: 31 Juli 2026
Diterima: 21 Agustus 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Slow learner, teacher strategies, inclusive education

Kata Kunci:
Slow learner, strategi guru, pendidikan inklusif

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7254

Surel Korespondensi:
sidangnajwa@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine Indonesian language teachers' strategies for teaching students with special educational needs in the slow learner category in inclusive elementary schools. The study employed a qualitative descriptive method using a case study approach. The research informants consisted of an Indonesian language teacher as the primary informant and one fourth-grade student categorized as a slow learner at SD 5 Teluk Nangka as the subject of direct observation. Data were collected through participatory observations, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation used to ensure data validity. The findings showed that the teacher implemented four main strategies: (1) classroom management by seating the student in the front row; (2) the use of audiovisual media, including educational videos and projectors; (3) motivation and positive reinforcement; and (4) repetition of learning materials two to three times using simpler language. In addition, the teacher provided additional learning time, remedial programs, and collaboration with parents. The main challenges were the unavailability of a Special Education Support Teacher (GPK) and inconsistent implementation of instructional strategies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus kategori *slow learner* di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia sebagai informan utama dan satu peserta didik kelas IV kategori *slow learner* di SD 5 Teluk Nangka sebagai subjek pengamatan langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi utama, yaitu: (1) manajemen kelas melalui penempatan peserta didik di barisan depan; (2) penggunaan media audio-visual berupa video edukatif dan proyektor; (3) pemberian motivasi serta penguatan positif; dan (4) pengulangan materi sebanyak dua hingga tiga kali menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Selain itu, guru memberikan tambahan waktu belajar, program remedial, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan belum konsistennya penerapan strategi pembelajaran.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh, yang pelaksanaannya perlu diselaraskan dengan konteks, kebutuhan, dan dinamika perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan landasan yuridis yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna menciptakan iklim belajar dan kegiatan pembelajaran yang kondusif. Peserta didik mampu secara aktif menggali dan mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya, mencakup dimensi spiritual dan keagamaan, kemampuan mengelola diri, pembentukan karakter, pengembangan intelektual. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahmawati et al., 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa sejak jenjang sekolah dasar (Ryandi et al., 2025), dengan penekanan pada penguatan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berbahasa berbasis konteks. Sebagai mata pelajaran wajib, Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Sulastri & Thamimi, 2025), sekaligus membentuk kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk bagi siswa slow learner, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Anak dengan kategori *slow learner* merupakan siswa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karateristik belajar tersendiri dan tidak selalu dapat disamakan langsung dengan disabilitas. Kemampuan kognitif mereka berada di bawah standar rata-rata sehingga pencapaian akademiknya lebih rendah dibanding anak pada umumnya, dan mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami serta menguasai materi pelajaran atau latihan tertentu (Satrianawati, 2019) Anak dengan kondisi *slow learner* umumnya tidak menunjukkan perbedaan fisik yang mencolok, sehingga cukup sulit untuk langsung mengenali kondisi tersebut. Meski demikian, mereka tetap dapat diidentifikasi melalui karakteristik khusus berupa keterlambatan dalam belajar, keterampilan, serta pemahaman terhadap informasi yang

diterima. Kondisi ini menuntut guruuntuk mampu berkreasi, berinovasi, memiliki kepekaan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik (Qondias et al., 2025).

Keberagaman kemampuan serta kebutuhan peserta didik memerlukan campur tangan guru untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik. Keterbatasan waktu serta pemahaman guru tentang keberagaman kemampuan peserta didik turut memengaruhi penanganan siswa dengan hambatan perkembangan yang lambat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pengembangan strategi pembelajaran yang memudahkan kinerja guru dalam menghadapi keberagaman kemampuan peserta didik (Nabillah Aziizatun & Yoenanto Hery, 2025).

Berdasarkan hasil pra-observasi di SD 5 Teluk Nangka, pada kelas IV didapatkan 1 siswa *slow learner*. Peserta didik tersebut mengalami hambatan dalam mengatur dirinya secara adaptif serta hambatan dalam kemampuan akademiknya, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti membaca, menulis, dan memahami teks. Kemampuan siswa ini masih dapat berkembang secara optimal apabila diberikan fasilitas dan aksesibilitas yang memadai di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa *slow learner* agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian sebelumya yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2025) menunjukkan adanya perbedaan sekaligus celah penelitian yang signifikan. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada gambaran umum implementasi pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar, terutama terkait persoalan struktural seperti stigma sosial, pelabelan, isolasi, serta ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik di lapangan, dengan sumber data yang didominasi oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan operasional, yakni strategi konkret guru Bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif tingkat SD, seperti pengaturan tempat duduk, penggunaan media pembelajaran, serta pendekatan

personl. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut umumnya masih membahas pendidikan inklusi secara umum dan belum banyak mengkaji secara rinci strategi konkret guru Bahasa Indonesia dalam menangani siswa slow learner, khususnya di sekolah yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya kajian strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang aplikatif bagi siswa *slow learner* pada konteks sekolah inklusi tanpa dukungan GPK, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengulas strategi konkret guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bagi siswa slow learner, dikaitkan dengan karakteristik belajar siswa tersebut, pada jenjang SD inklusi yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pendidikan inklusi secara umum, penelitian ini menjelaskan praktik pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia melalui strategi manajemen kelas, penggunaan media audio visual, serta pengulangan materi dalam konteks sekolah inklusi yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Segala perubahan dalam proses pembelajaran memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Namun, pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya kategori slow learner, masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran serta ketiadaan GPK, sehingga layanan pembelajaran belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal (Wiranty & Alimin, 2023) Kondisi inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk dilakukan, yaitu menyediakan gambaran nyata dan aplikatif mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru Bahasa Indonesia dalam mendukung keberhasilan belajar siswa *slow learner* di kelas reguler.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi

siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru bahasa indonesia sebagai informan utama dan satu peserta didik *slow learner* kelas IV sekolah dasar. Prosedur yang dilakukan meliputi lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan rekaman video proses pembelajaran. Penelitian dimulai dengan proses perizinan dan pengembangan instrumen. Selama proses pembelajaran, siswa diamati secara langsung untuk melihat bagaimana guru membantu mereka dalam proses pembelajaran dengan strategi yang diberikan. Dokumentasi mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang dikumpulkan dengan proses ini memiliki beberapa langkah, seperti seperti kondensasi/reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti menggunakan informasi dari pengamatan langsung, wawancara dengan sumber, dan catatan tertulis untuk mencari tahu apa yang paling cocok untuk pembelajaran. Triangulasi dilaksanakan dengan melakukan perbandingan terhadap hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan kevalidan dan keandalan data tersebut Selain itu, member checking dilakukan bersama dengan instruktur untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Belajar Bagi Siswa *Slow Learner*

1. Strategi Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan strategi pembelajaran guru Bahasa Indonesia di SD telah menunjukkan adanya penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus kategori *slow learner*. Guru tidak hanya menyusun pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku,

tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bentuk perencanaan tersebut terlihat melalui penempatan siswa *slow learner* pada barisan depan agar lebih mudah berkonsentrasi, memperoleh perhatian guru, dan memudahkan proses pendampingan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru telah merencanakan penggunaan media audio visual sebagai sarana pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru Bahasa Indonesia dalam wawancara:

"Anak inikan berada dalam kelas regular yang artinya mereka belajar dengan peserta didik regular lainnya. Ketika saya megajar siswa ini, saya tempatkan dibangku bagian depan agar anak ini bisa fokus saat pembelajarannya pastinya mempermudahkan saya sebagai guru memantau siswa ini saat pembelajaran berlangsung tanpa menganggu konsentrasi siswa lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Satrianawati, 2019) yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk merupakan salah satu bentuk manajemen kelas yang dapat meningkatkan fokus belajar siswa *slow learner*.

Penggunaan media audio visual juga mendukung proses pembelajaran karena mampu menyajikan informasi melalui gambar dan suara secara bersamaan sehingga mempermudah siswa memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amka, 2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi sesuai dengan karakteristik belajarnya.

2. Strategi Pemberian Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan pemberian motivasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner*. Guru memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa melalui pujian, tepuk tangan, dan kata-kata positif meskipun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya benar. Guru juga menghindari membandingkan kemampuan siswa *slow learner* dengan siswa lainnya. Sehingga siswa merasa lebh percaya diri dalam

mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu Tami:

"Saya selalu berusaha memberikan pujian terhadap usaha mereka bukan hanya pada hasil akhir. Kalua mereka mau mencoba mejawab walaupun salah, saya apresiasi dengan mengatakan bagus kamu sudah berani mencoba, Saya juga menghindari membandingkan dengan siswa yang lain.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Satrianawati, 2019) yang menyatakan bahwa pemberian motivasi dan penguatan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak *Slow learner* sehingga anak lebih berani mengikuti proses pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar, tetapi juga perkembangan motivasi dan kondisi psikologis siswa selama mengikuti pembelajaran.

3. Strategi Pembelajaran bagi Siswa *Slow Learner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa *slow learner*. Guru memberikan pengulangan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan pendampingan secara langsung ketika siswa mengerjakan tugas, serta menyediakan tambahan waktu melalui program remedial dan latihan membaca. Perencanaan tersebut dilakukan karena siswa *slow learner* memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi. Hal ini berdasarkan wawancara ibu Tami :

"Saya biasanya mengulang penejelasan dua hingga tiga kali menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan kalimat yang lebih pendek. Saya juga memastikan untuk mendekati meja siswa langsung saat mengerjakan tugas agar bisa memantau dan membantu secara langsung".

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Zuldafrial & Lahir, 2026) yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, (Sholikah Febriyanti Nissa et al., 2025)menyatakan bahwa pemberian tambahan waktu merupakan strategi yang efektif bagi siswa *slow learner*

karena mereka memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.

Proses Pelaksanaan Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Belajar Siswa *Slow Learner*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada awal pembelajaran, guru menempatkan siswa *slow learner* di bangku bagian depan sehingga lebih mudah memusatkan perhatian. terhadap penjelasan guru dan memperoleh pendampingan secara langsung ketika mengalami kesulitan.

Selama proses pembelajaran, guru menggunakan media audio visual berupa gambar dan video pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia. Penggunaan media tersebut membuat siswa lebih mudah menerima informasi karena materi disajikan melalui tampilan visual dan suara secara bersamaan. Selain itu, guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta mengulang penjelasan sebanyak dua sampai tiga kali sesuai kebutuhan siswa.

Guru juga memberikan motivasi selama pembelajaran berlangsung melalui pujian atas setiap usaha siswa, memberikan penguatan positif, serta tidak membandingkan kemampuan siswa *slow learner* dengan peserta didik lainnya. Ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas, guru mendatangi meja siswa untuk memberikan pendampingan secara langsung sehingga siswa memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu, guru menyediakan program remedial dan latihan membaca sebagai bentuk tindak lanjut terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Guru juga melibatkan orang tua melalui pemberian tugas yang dapat dikerjakan di rumah dengan pendampingan keluarga, ibu Tami menyampaikan :

“iya, kami menyediakan remedial setiap semester, selain itu saya dan guru lain juga memanggil siswa *slow learner* ke perpustakaan untuk Latihan membaca, karena kemampuan membaca menjadi pondasi dari semua mata pelajaran. Kadang saya juga memberi tugas

tambahan yang lebih sederhana untuk dikerjakan di rumah, dan saya minta orang tua untuk mendampingi. Sayangnya tidak semua orang tua bisa konsisten membantu karena banyak yang sibuk bekerja."

Pelaksanaan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner* agar tetap dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler secara optimal.

Hasil dari Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Siswa *Slow Learner*

Penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia menghasilkan beberapa capaian penting. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa *slow learner* di kelas IV SD 5 Teluk Nangka bukan sekadar kumpulan teknik mengajar yang berdiri sendiri, melainkan respons yang saling terkait dengan karakteristik kognitif dan psikologis khas siswa *slow learner* — kemampuan kognitif rendah, kesulitan memahami konsep abstrak, rentang fokus pendek, serta hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Setiap strategi yang diterapkan guru bahasa Indonesia dapat dibaca sebagai upaya menjawab satu atau lebih hambatan spesifik tersebut, dan bukan sekadar variasi metode mengajar secara umum.

Pertama, Pengaturan posisi duduk di barisan depan, meski tampak sebagai intervensi teknis yang sederhana, sesungguhnya mencerminkan pemahaman guru atas rentang konsentrasi siswa *slow learner* yang lebih singkat dan kerentanannya terhadap gangguan visual maupun auditori. Posisi ini memfasilitasi tiga hal sekaligus: pemantauan yang lebih intensif, respons guru yang lebih cepat saat siswa kebingungan, dan kontak mata yang membangun relasi personal. Hal ini memperkuat pengamatan (Rahayu Widhi et al., 2023) bahwa siswa *slow learner* mengalami kesulitan mengikuti kecepatan penyampaian materi sehingga membutuhkan pemantauan yang lebih intensif dibandingkan siswa reguler. Namun demikian, dibandingkan strategi lain yang bersifat pedagogis dan psikologis, penataan tempat duduk ini merupakan intervensi lingkungan fisik

yang justru menjadi prasyarat agar strategi-strategi lain pendampingan personal, pengulangan materi, dan penguatan positif — dapat berjalan secara efektif, karena kedekatan fisik antara guru dan siswa adalah kondisi dasar yang memungkinkan interaksi intensif tersebut terjadi. Strategi penempatan siswa *slow learner* di barisan depan dan variasi metode pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan pada jenjang pendidikan lain. Penelitian di SMP Al-Falah Bangkalan menemukan bahwa menempatkan siswa *slow learner* di bangku barisan depan serta mengubah metode pembelajaran agar lebih menarik membuat siswa menjadi lebih paham, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Mulyati et al., 2025) Kesamaan pola ini pada dua konteks mata pelajaran yang berbeda bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam mengindikasikan bahwa penataan tempat duduk dan variasi metode bukan strategi yang spesifik pada satu bidang studi, melainkan prinsip umum yang relevan lintas mata pelajaran bagi siswa *slow learner*.

Kedua, pemberian motivasi Penguatan positif pujian atas usaha, penghindaran perbandingan antarsiswa, dan apresiasi non-verbal seperti tepuk tangan berkaitan erat dengan kerentanan psikologis siswa *slow learner* yang sering mengalami minder dan penarikan diri akibat riwayat kegagalan akademik. Strategi ini tidak semata bertujuan menjaga suasana kelas tetap menyenangkan, tetapi secara spesifik menyasar pemulihan konsep diri siswa yang telah terbentuk negatif akibat perbandingan sosial berulang di kelas reguler. Temuan ini selaras dengan (Rahayu Widhi et al., 2023) yang menegaskan bahwa faktor rumah tangga dan kurangnya dukungan psikologis menjadi penyebab utama kesulitan belajar siswa *slow learner*, sehingga penguatan emosional dari guru memiliki peran kompensatoris yang penting. Dalam konteks ini, guru pada dasarnya mengambil peran kompensatoris tersebut secara sadar di ruang kelas, mengisi kekosongan dukungan yang mungkin tidak sepenuhnya tersedia di rumah. Temuan ini juga memperkuat argumen (Wafiana & Fatimah, 2020) bahwa sekolah inklusif yang efektif

tidak hanya menyesuaikan strategi akademik, tetapi juga secara aktif menghapus stigma dan membangun kelas yang afirmatif bagi seluruh peserta didik menunjukkan bahwa dimensi emosional dan dimensi akademik dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Ketiga, strategi pengulangan materi, Strategi pengulangan materi di rumah tidak dapat dipahami secara terpisah dari keterbatasan memori jangka pendek yang menjadi ciri khas siswa *slow learner*. Pengulangan dua hingga tiga kali dengan bahasa yang lebih sederhana, disertai pendampingan langsung, pada dasarnya adalah bentuk *scaffolding* sebagaimana dikonsepkan dalam teori *Zone of Proximal Development* Vygotsky bantuan besar di awal yang berangsur dikurangi seiring kemajuan siswa. Yang membedakan penerapan di sekolah ini adalah penempatan sebagian pengulangan di rumah, sehingga beban kognitif tidak menumpuk dalam satu sesi di sekolah. Strategi ini sejalan dengan temuan (Adinda Adinda et al., 2024) mengenai pentingnya mencegah kelelahan kognitif sebagai penghambat utama belajar siswa *slow learner*, sekaligus memperlihatkan bahwa prinsip *scaffolding* tidak harus dilakukan seluruhnya di ruang kelas, melainkan dapat didistribusikan lintas ruang dan waktu belajar siswa.

Keempat, metode pembelajaran melalui media audio visual perlu dibaca sebagai respons terhadap dua persoalan sekaligus: kesulitan siswa *slow learner* dalam abstraksi verbal, dan risiko stigmatisasi yang muncul ketika siswa berkebutuhan khusus diperlakukan berbeda secara mencolok dari teman sekelasnya. Dengan menyediakan jalur belajar visual dan kinestetik bagi seluruh kelas bukan hanya bagi siswa *slow learner* guru menghindari pelabelan sekaligus tetap memberi akses yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini konsisten dengan simpulan Mulyati et al. (2025) mengenai peran media visual dalam pemahaman siswa *slow learner*, tetapi juga memperluasnya: variasi metode di sini berfungsi ganda, baik sebagai akomodasi kognitif maupun sebagai strategi sosial untuk menormalkan keberagaman cara belajar di kelas inklusif.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdifrensiasi bagi siswa *slow learner* Perbandingan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa *slow learner* di SD 5 Teluk Nangka tidak terjadi secara otomatis, melainkan ditopang oleh kombinasi strategi yang relatif terstruktur dan konsisten mulai dari penyederhanaan materi, pengulangan terjadwal, variasi metode, penguatan positif, hingga penataan tempat duduk. Temuan ini selaras dengan (Supriyani et al., 2022) pada aspek bahwa pemahaman guru terhadap karateristik pada aspek bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik *slow learner* saja tidak cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang adaptif; kedua penelitian sama-sama menunjukkan adanya jarak antara *pengetahuan* guru dan *implementasi* strategi di kelas. Namun keduanya berbeda secara signifikan pada tahap implementasi: di sekolah Pacitan, penyesuaian waktu, konten, dan proses baru berada pada tahap awal, bersifat umum, dan tidak terstruktur, sedangkan di SD 5 Teluk Nangka kelima strategi tersebut telah dijalankan secara terjadwal, saling terkait, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor pembeda utama keberhasilan bukan pada pemahaman konseptual guru semata, melainkan pada kapasitas sekolah dan guru untuk menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi rangkaian tindakan pedagogis yang konkret dan berkelanjutan justru membutuhkan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar dapat tercapai.

Efektivitas kombinasi strategi ini juga dapat dijelaskan dari karakteristik belajar siswa *slow learner* itu sendiri. Siswa dengan kecepatan belajar rendah umumnya memiliki keterbatasan pada kapasitas memori kerja (*working memory*) dan kecepatan pemrosesan informasi, sehingga materi yang disederhanakan mengurangi beban kognitif yang harus diproses sekaligus, sementara pengulangan terjadwal berfungsi memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang yang pada siswa ini membutuhkan lebih banyak repetisi dibandingkan siswa pada umumnya.

Variasi metode pembelajaran mengakomodasi kecenderungan

rentang perhatian yang lebih pendek pada kelompok siswa ini, sedangkan penataan tempat duduk yang mendekatkan siswa dengan guru memperpendek jarak intervensi sehingga kesalahan pemahaman dapat dikoreksi lebih cepat sebelum berkembang menjadi kesalahan konsep yang menetap.

Penguatan positif, pada gilirannya, merespons kerentanan psikologis siswa *slow learner* yang sering mengalami kegagalan berulang dan berisiko mengembangkan *learned helplessness* atau rendahnya efikasi diri akademik; penguatan yang konsisten membantu menjaga motivasi agar siswa tetap terlibat dalam proses belajar yang menuntut usaha lebih besar. Dengan demikian, kelima strategi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang secara fungsional: penataan tempat duduk menciptakan kondisi fisik bagi pendampingan intensif, pendampingan tersebut memungkinkan penyederhanaan materi dan pengulangan berjalan efektif, dan penguatan positif menjaga keberlanjutan motivasi di sepanjang proses. Pola keterpaduan inilah bukan penerapan strategi secara terpisah yang menjadi kunci pembeda antara keberhasilan di SD 5 Teluk Nangka dan kondisi yang masih parsial pada temuan (Supriyani et al., 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD 5 Teluk Nangka, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus kategori *slow learner*. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui pengaturan manajemen kelas, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, pemberian motivasi, serta penyusunan strategi pembelajaran yang memberikan pengulangan materi, tambahan waktu, dan program remedial. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua sebagai upaya mendukung keberlanjutan proses belajar peserta didik di rumah.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi pembelajaran secara adaptif melalui penempatan siswa di barisan depan, penggunaan

media audio-visual, pemberian penguatan positif, pengulangan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana, pendampingan secara langsung saat pembelajaran, serta pemberian tambahan waktu dalam menyelesaikan tugas. Strategi tersebut membantu peserta didik *slow learner* mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya.

Hasil penerapan strategi menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner* lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi pembelajaran, serta menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala, yaitu belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan belum konsistennya dukungan pendampingan dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan pihak terkait agar pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusif dapat berjalan secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

Adinda Adinda, Sisi Mulia, Irfan Irfan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 34–41.

Amka. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Dr.H.Amka, M.si* (Vol. 5, Number 3).

Dewi, R., Hidayat, S., & Hendrayana, A. (2025). Inclusive Education in Elementary Schools in Pandeglang District : Challenges and Accessibility Strategies for Children with Special Needs. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(7), 9–15.

Mulyati, I., Raharjo, T. J., & Harianingsih. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, *13*(2), 948–953.

Nabillah Aziizatun, N., & Yoenanto Hery, N. (2025). Slow Learners:Klasifikasi, Karakteristik, Dan Strategi Layanan Pembelajaran. Slow Learner, 47. *Jurnal Ortopedagogia*, *11*(2012), 13–17.

Qondias, D., Tanggo, M. D., & Laghe, A. (2025). Strategi Guru Dalam

Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 Sd. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, *3*(3), 260–269.

Rahayu Widhi, A., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah Khuluqul, S. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 2471–2480.

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2873–2879.

Ryandi, Ecca, S., Saifullah, & Hanafi, M. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa: Fokus Pada *Slow learner* Di Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 81–93.

Satrianawati. (2019). *Pendidikan inklusi*. Deepublish Publisher.

Sholikah Febriyanti Nissa, K., Minsih, & Widyasari, C. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Anak *Slow learner* (Studi Kasus Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah XIII Makam Bergola Surakarta). *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*, 99–105.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.

Sulastri, S., & Thamimi, M. (2025). Model Self-Directed Learning (SDL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Berita. *Journal Of Educational Review and Research*, *8*(2), 123–131.

Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1444–1452.

Wafiana, M., & Fatimah, N. (2020). Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang Info Artikel. *Solidarity*, *9*(1), 921–932.

Wiranty, W., & Alimin, A. A. (2023). Pada Anak Melalui Kegiatan Bercerita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 361–372.

Zuldafrial, & Lahir, M. (2026). *Belajar dan Pembelajaran* (M. R. Rahmadani, Ed.). Yuma Pustaka.